**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan atau keahlihan dalam kesatuan yang organis, harmonis, dinamis, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan yang manusiawi, dan menjadi warga Negara yang baik.. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Saat ini, inovasi pendidikan sedang hangat dibicarakan maupun dilakukan. Inovasi yang dilakukan adalah pergeseran dari *teacher* centered ke *student* centere Hal seperti ini yang tercantum pada Kurikulum Bebasis Kompetensi yang telah direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Keberhasilan dalam pendidikan akan terwujud apabila terpadat proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, antara lain model pembelajaran, media pembelajaran, sarana, dan kelas, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri siswa meliputi kemampuan, minat, motivasi, dan keaktifan belajar.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan ditemukan kenyataan bahwa guru kelas VB SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam kegitan pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan ceramah atau memberikan informasi saja. Pembelajaran konvensional yang mengedepankan interaksi satu arah dimana guru memiliki peranan utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas menyebabkan cara berfikir siswa menjadi pasif sehingga materi yang disampaikan tidak bisa dipahami oleh siswa secara menyeluruh, menjadikan suasana pembelajaran yang membosakan dan akibatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran belum maksimal. Akibat dari kurang tepat dalam pemilihan model pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pencapaian aktivitas belajar siswa, sehingga pembelajaran konvensional belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara terhadap guru yang bersangkutan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VB SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa kelas VB pada mata pelajaran IPA masih rendah yaitu rata-rata 75, hal ini disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan siswa sebagai penerima pembelajaran. Masalah yang berasal dari aspek guru yaitu: (1) Kurang memberikan inovasi pembelajaran seperti menerapkan model pembelajaran dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar; (2) guru hanya berfokus pada konsep pembelajaran; (3) guru hanya berfokus pada siswa yang akif bertanya;. Sedangkan dari segi siswa, selama proses pembelajaran IPA terlihat bahwa; (1) Beberapa siswa seringkali melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran seperti bermain dengan siswa lain; (2) siswa kurang memahami materi; dan (3) siswa kurang percaya diri untuk bertanya. Kenyataan yeng telah terjadi di atas telah berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Menurut Munadi (Rusman:2015: 67) Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu fisiologis dan psikologi.

(1) Faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu yang dibedakan lagi menjadi dua macam. Pertama keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. (2) Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi hasil belajar. Beberapa faktor psikologi yang utama memengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas maka komponen-komponen yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran berasal dari faktor dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal dari dari kondisi fisik dan panca indra anak, bakat, minat, kecerdasan, kemampuan anak untuk memahami pelajaran, ketekunan belajar, dan motivasi anak. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan, instrument yang mencakup kurikulum, guru, sarana, dan prasarana, media, metode, administrasi atau manajemen serta motivasi yang datang dari luar diri siswa. Komponen-komponen ini bekerja sama secara integral dan harmonis, saling ketergantungan, serta berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, maka akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang masih bersifat konvensional juga akan berakibat pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran variatif yang dapat merangsang aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa akan berperan aktif dan memberikan *feedback* yang positif.

Model *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari model bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan. Terdiri enam kegiatan pokok yaitu aktivitas membaca, berbicara, mendengarkan, menulis, bekerja sama dalam memecahkan masalah, serta melaksanakan permainan dengan baik. Melalui enam kegiatan tersebut siswa dapat belajar memahami materi secara mandiri, siswa mampu menjelaskan materi yang telah dipahami kepada temannya, siswa mampu membuat pertanyaan terkait dengan kompetensi dasar yang di ajrakan, siswa mampu menjawab pertanyaan, dan siswa mampu berbicara, berdiskusi dan berpendapat di depan kelas.

Karakteristik SD yang berada pada fase operasional konkret memerlukan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajran IPA. Pembelajaran IPA memerlukan keterlibatan aktif siswa untuk menemukan konsep yang dipelajari, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Berdasarkan hal tersebut, penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* menjadi satu pilihan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dan bermain dalam memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Rismayanti Arsyad, 2016) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Inpres Perumnas I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa setelah melaksanakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II disimpulkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas V meningkat berdasarkan proses pembelajaran dan data hasil belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran siswa aktif dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, calon peneliti mengajukan judul proposal dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kela VB SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VB SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VB SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoritis**
3. **Bagi akademisi/ lembaga pendidikan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran IPA sehingga dapat tercapainya perbaikan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar dalam mata pelajaran IPA. Selain itu juga dapat dijadikan acuan untuk bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti lain yang terkait dengan Model Pembelajaran Kooperatif dengan tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

1. **Manfaat Praktis**
2. **Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru-guru, khususnya guru sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran kooperatif dan bervariasi khususnya tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPA.

1. **Bagi Siswa**

Mampu menerapkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas serta melatih siswa untuk berani bertanya, menjawab serta mengemukakan pendapat sesuai dengan pemahaman siswa.

1. **Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapakan mampu memberikan informasi serta kontribusi yang berguna dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, serta dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA.

1. **Bagi Peneliti**

Dapat dijadikan sebagai latihan dalam melakukan penelitian, dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing.*